

ASUHAN GIZI DAN MODIFIKASI DIET SNACK BAKSO AYAM DAN WORTEL UNTUK ANAK GIZI KURANG DAN STUNTING PASIEN RAWAT JALAN RSD DR. SOEBANDI JEMBER

Aida Naabighotul Ummah^{1*}, Etik Sulistyowati²

Profesi Gizi, Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Kota Malang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : aidanaabighotul06@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang terjadi pada balita salah satunya adalah kejadian stunting. Stunting merupakan proses kumulatif yang disebabkan oleh salah satunya kekurangan zat gizi. Kekurangan gizi adalah faktor utama penyebab stunting pada anak. Salah satu cara untuk mengatasi balita stunting yaitu dengan pemenuhan asupan tinggi energi tinggi protein, sehingga memerlukan modifikasi diet yang tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan energi, tetapi perilaku orang tua. Laporan kasus ini bertujuan mendeskripsikan diet tinggi energi tinggi protein 1500 kkal pada pasien anak gizi kurang dan stunting melalui pendekatan asuhan gizi terstandar berbasis *homecare*. Subjek adalah pasien balita usia 42 bulan. Intervensi yang diberikan yaitu pemberian makanan tambahan kudapan bakso ayam wortel 225 kkal atau 25% dari kalori, penerapan diet TETP 1500 kkal, edukasi gizi orang tua, pre-post test kepatuhan, dan kuesioner kepatuhan diet. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua dari skor 2 menjadi 4. Asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat menunjukkan peningkatan sesuai kebutuhan. Modifikasi diet TETP 1500 kkal disertai dengan pemberian makanan tambahan berupa kudapan bakso ayam wortel, edukasi gizi, dan contoh menu diet TETP efektif meningkatkan penerapan diet dan kepatuhan orang tua.

Kata kunci : bakso, modifikasi diet, *snack*, stunting

ABSTRACT

One of the health problems affecting toddlers is stunting. Stunting is a cumulative process caused by, among other things, nutritional deficiencies. Malnutrition is the primary factor contributing to stunting in children. One way to address stunting in toddlers is by providing a high-energy, high-protein diet, which requires dietary modifications tailored not only to energy needs but also to parental behavior. This case report aims to describe a 1,500 kcal high-energy, high-protein diet for a child with malnutrition and stunting through a standardized homecare-based nutritional care approach. The subject was a 42-month-old toddler. The interventions included supplemental chicken and carrot meatball snacks, implementation of the 1,500 kcal TETP diet, parental nutrition education, pre- and post-compliance tests, and a dietary compliance questionnaire. Results showed an increase in parental knowledge from a score of 2 to 4. Energy, protein, fat, and carbohydrate intakes showed increases in line with needs. The modification of the 1,500 kcal TETP diet, accompanied by supplemental food and nutrition education, effectively improved dietary adherence and parental compliance.

Keywords : *meatballs, diet modification, snack, stunting*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi pada balita salah satunya adalah kejadian stunting. Kejadian stunting pada balita di Indonesia memiliki angka prevalensi yang tinggi. Pada tahun 2019 berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia angka prevalensi kejadian stunting pada balita sebesar 27,7% (Kemenkes, 2019), mengalami penurunan 3,1% jika dibandingkan pada data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi kejadian stunting pada balita sebesar 30,8%. Jika dibandingkan data Riskesdas tahun 2018 dengan tahun 2013 (37,2%) angka prevalensi kejadian stunting pada balita mengalami penurunan sebesar 6,4% (Bulan &

Kecamatan, 2012). Kejadian stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung yang meliputi kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu pada saat hamil, bersalin dan nifas, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan tidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung kejadian stunting pada balita adalah faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, budaya, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan (Mediani et al., 2023).

Stunting merupakan proses kumulatif yang disebabkan oleh salah satunya kekurangan zat gizi (Ayuningtyas et al., 2018). Asupan zat gizi makro merupakan faktor yang berhubungan terhadap kejadian stunting balita. Kekurangan gizi adalah faktor utama penyebab stunting pada anak (Indriyan et al., 2018). Salah satu cara untuk mengatasi balita stunting yaitu dengan pemenuhan asupan tinggi energi tinggi protein (Wahyuningsih et al., 2023). Pemanfaatan pangan lokal seperti wortel dan ayam merupakan salah satu langkah alternatif dalam penanganan stunting. Intervensi anak stunting melalui nutrisi yang kaya asam amino dan diberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan zat gizi dengan makanan yang beraneka ragam sangat dianjurkan (Nugraha, 2022). Selain itu pemberian makanan tambahan yang kandungan zat gizi makro dan mikro yang cukup dapat sebagai alternatif mencegah terjadinya pendek pada anak usia 3 tahun (Pusparini, dkk, 2018). Oleh karena itu solusi untuk mengatasi masalah stunting yaitu mengembangkan makanan tambahan untuk balita dari pangan lokal yang mengandung protein dan kalsium seperti bakso (Widia et al., 2024).

Bakso merupakan *snack* yang sehat karena mengandung protein dan kalsium yang tinggi. Bakso mudah diinovasi dengan mensubstitusi bahan dasar bakso dengan bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi namun jarang digunakan untuk bahan olahan makanan (Annisa dkk, 2024). Salah satu bahan pangan lokal yang dapat digunakan dalam formulasi bakso untuk menghasilkan gizi yang lebih baik adalah ayam. Daging ayam broiler merupakan sumber protein hewani yang tinggi, mudah didapat, dan memiliki harga yang lebih ekonomis dibandingkan dengan daging merah lainnya, sehingga sering digunakan dalam pembuatan bakso (Setyaningsih & Wardhana, 2019).

Tujuan penelitian ini Adalah yaitu peneliti melakukan intervensi gizi berbasis *home care* pada anak stunting dan gizi kurang dengan pemberian edukasi gizi, penambahan makanan tambahan berupa *snack* bakso ayam dan wortel serta monitoring dan evaluasi.

LAPORAN KASUS

Identitas Pasien

Nama : An. Z
 Tanggal Lahir : 8 Februari 2022
 Usia : 3 tahun 6 bulan (42 bulan)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Diagnosis Medis : stunting

Data Antropometri

Tabel 1. Data Antropometri

Parameter	Hasil
BB	10 kg
TB	89 cm
Lingkar Lengan Atas	12 cm
<i>z-score</i>	
BB/U	-3,23
TB/U	-2,47

Data Fisik/Klinis

Pemeriksaan Klinis :

Nadi : 115x/menit

Respiratory Rate : 28x/menit

Suhu : 35,2°C

SpO₂ : 98%

Pemeriksaan Fisik :

Terlihat pendek dan kurus

Data Riwayat Gizi

Pola makan : 3-4 kali makanan utama, 1-2 kali selingan

Makanan pokok : nasi putih 100 g

Lauk hewani : ayam krispi 40 g, telur 55 g, bakso 70 g, ikan 40 g

Lauk nabati : tempe 20 g, tahu 20 g

Sayuran : tidak suka

Buah-buahan : apel 50 g, anggur 50 g, pisang 50 g

Snack : ciki taro

Diagnosis Gizi

NI-5.1 Peningkatan kebutuhan zat gizi khusus (energi dan protein)

NB-1.1 Pengetahuan yang kurang terkait gizi dan makanan

Intervensi

Intervensi Edukasi Gizi

Tujuan Edukasi Gizi

Memberikan informasi terkait diet TETP 1500 kkal sesuai dengan kebiasaan dan pola makan pasien

Memberikan informasi terkait bahan makanan yang dibolehkan, dibatasi dan dihindari sesuai dengan diet yang direkomendasikan

Memotivasi orang tua agar dapat patuh dalam menyiapkan makan dan menerapkan diet yang dianjurkan

Meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pengaturan makan yang sesuai dengan kondisi penyakit pasien

Sasaran

Orang tua dan keluarga

Metode

Diskusi dan tanya jawab

Alat dan Bahan

Leaflet Tinggi Energi Tinggi Protein, leaflet daftar bahan makanan penukar dan demonstrasi contoh makanan selingan bakso ayam wortel

Materi

Menjelaskan tujuan, prinsip dan syarat diet Tinggi Energi Tinggi Protein

Menjelaskan kebutuhan zat gizi harian pasien

Menjelaskan bahan makanan yang dibolehkan, dibatasi dan dihindari

Menjelaskan bahan makanan penukar dan ukuran rumah tangga

Intervensi Demonstrasi Gizi

Tujuan Demonstrasi Gizi

Meningkatkan keterampilan orang tua dalam pemilihan jenis bahan makanan dan variasi makanan

Metode

Demonstrasi

Materi

Cara memilih jenis bahan makanan selingan tinggi energi tinggi protein (Bakso Ayam Wortel)

Cara membuat makanan selingan tinggi energi tinggi protein (Bakso Ayam Wortel)

HASIL

Hasil Organoleptik Snack Bakso Ayam Wortel

Tabel 2. Hasil Organoleptik Bakso Ayam Wortel

No.	Aspek Organoleptik	Penilaian	Skor	Keterangan
1.	Rasa	Sangat enak – Tidak enak	4/5	Rasa gurih khas bakso
2.	Aroma	Sangat wangi – tidak wangi	3,8/5	Aroma khas bakso dan bawang goreng
3.	Tekstur	Sangat kenyal – tidak kenyal	4/5	Tekstur kenyal
4.	Penampilan	Sangat menarik – tidak menarik	4/5	Warna putih oranye

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan skor rata-rata 4 untuk semua aspek organoleptik. Uji organoleptik dilakukan oleh panelis tertulis tenaga kesehatan sebanyak 10 panelis. Hal ini menandakan bahwa produk bakso ayam wortel memiliki tingkat palatabilitas yang tinggi dan potensial digunakan sebagai makanan selingan dalam diet pasien anak gizi kurang.

Monitoring dan Evaluasi Asupan

Daya terima pasien dievaluasi berdasarkan tingkat konsumsi atau asupan zat gizi yang diperoleh selama intervensi, disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Monitoring tingkat asupan diperoleh melalui wawancara menggunakan metode recall 24 jam melalui WhatsApp dan foto makanan. Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi tingkat konsumsi pasien diketahui meningkat. Berikut merupakan tingkat konsumsi dan zat gizi An. Z.

Tabel 3. Monitoring dan Evaluasi Asupan

Zat gizi	Kebutuhan	Asupan	Tingkat (%)	Konsumsi	Interpretasi
28/09/2025					
Energi (kcal)	1500	1348	89%		Defisit ringan
Protein (g)	30	28,3	94%		Baik
Lemak (g)	42	37,6	89%		Defisit ringan
KH (g)	232,5	210,2	90%		Baik
Vit. A (mg)	400	364,6	82%		Baik
Vit. C (mg)	40	34,3	85%		Baik
Fe (mg)	7	6,4	91%		Baik
05/10/2025					

Zat gizi	Kebutuhan	Asupan	Tingkat (%)	Konsumsi	Interpretasi
Energi (kkal)	1500	1432	95%		Baik
Protein (g)	30	30,3	100%		Baik
Lemak (g)	42	38,5	91%		Baik
KH (g)	232,5	220,6	94%		Baik
Vit. A (mg)	400	348,4	87%		Baik
Vit. C (mg)	40	32,6	86%		Baik
Fe (mg)	7	6,4	91%		Baik
12/10/2025					
Energi (kkal)	1500	1504	99%		Baik
Protein (g)	30	32,2	107%		Baik
Lemak (g)	42	40,8	95%		Baik
KH (g)	232,5	228,4	98%		Baik
Vit. A (mg)	400	356	89%		Baik
Vit. C (mg)	40	34,2	85%		Baik
Fe (mg)	7	6,3	89%		Baik
24/10/2025					
Energi (kkal)	1500	1496,4	99%		Baik
Protein (g)	30	31,2	104%		Baik
Lemak (g)	42	41,6	96%		Baik
KH (g)	232,5	230,2	99%		Baik
Vit. A (mg)	400	356,7	90%		Baik
Vit. C (mg)	40	36,3	87%		Baik
Fe (mg)	7	6,5	90%		Baik

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi asupan makan pasien selama empat minggu terpenuhi sesuai dengan kebutuhan secara signifikan. Snack bakso ayam wortel mengandung 15% dari total energi harian pasien.

Monitoring dan Evaluasi Antropometri

Tabel 4. Monitoring dan Evaluasi Antropometri

Pemeriksaan	Tanggal Pengamatan			
	28/09/2025	05/10/2025	12/10/2025	26/10/2025
Berat badan	10 kg	10 kg	10,3 kg	10,3 kg
Tinggi badan	89 cm	90 cm	91 cm	91 cm
Lingkar lengan atas	12 cm	12 cm	12,2 cm	12,3 cm

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan pasien selama empat minggu pengamatan.

Monitoring dan Evaluasi Kepatuhan

Tabel 5. Monitoring dan Evaluasi Kepatuhan Diet

No.	Pertanyaan	Skor
1.	Saya makan sesuai dengan jumlah dan jenis makanan yang dianjurkan	3
2.	Saya menghindari makanan yang dilarang (makanan kemasan, makanan pedas, dll)	3
3.	Saya mengonsumsi makanan selingan sesuai jadwal	3
4.	Saya mengikuti jadwal makan dengan teratur setiap hari	3
5.	Saya menerima dukungan dari keluarga dalam menyiapkan makanan	4

6.	Saya memahami alasan mengapa saya harus mengikuti diet ini	4
7.	Saya membaca atau memperhatikan label makanan sebelum mengonsumsi	3
8.	Saya merasa termotivasi untuk tetap mengikuti diet ini	4
Jumlah Skor		27/32

Berdasarkan tabel 5 bahwa hasil evaluasi kepatuhan orang tua pasien menunjukkan bahwa orang tua pasien memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Total skor maksimal adalah 32 dan skor 27 termasuk dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Asupan Energi

Hasil monitoring dan evaluasi asupan makan menunjukkan bahwa asupan energi pasien meningkat secara bertahap. Pada minggu pertama asupan energi terpenuhi 89% dari kebutuhan yang artinya termasuk defisit ringan. Hal ini dikarenakan porsi makan pasien belum terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Pada minggu kedua, asupan energi terpenuhi 95% dari kebutuhan. Pada minggu ketiga asupan energi terpenuhi 99% dari kebutuhan dan pada minggu keempat asupan energi terpenuhi 99% dari kebutuhan. Asupan energi berperan sangat penting dalam pertumbuhan balita, terutama pada kondisi stunting. Energi berfungsi sebagai sumber utama untuk mendukung proses pertumbuhan, di mana kekurangan energi kronis terbukti menurunkan laju pertumbuhan tinggi badan dan meningkatkan risiko stunting. Sejalan dengan penelitian Afrinis, 2021 menunjukkan bahwa balita stunting secara konsisten memiliki asupan energi yang lebih rendah dibandingkan balita normal (Afrinis, 2021).

Asupan Protein

Hasil monitoring asupan makan, asupan protein pasien menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap. Pasien diberikan makanan selingan berupa bakso ayam wortel selama 5 hari dengan frekuensi mengonsumsi dua kali sehari. Bakso ayam wortel mengandung 10,5 gram protein dalam satu sajian yaitu 40 gram. Salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita adalah dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Permenkes RI, 2016). Protein memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga kekurangan protein menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting (Eka et al., 2025).

Asupan Lemak

Hasil monitoring dan evaluasi asupan makan, asupan lemak pasien meningkat secara bertahap. Asupan lemak pasien terpenuhi dari lauk hewani, susu dan lauk nabati yang dikonsumsi oleh pasien. Asupan lemak dapat mempengaruhi status gizi anak dilihat dari penimbangan berat badan yang menunjukkan penambahan pada timbangan dibandingkan sebelum menimbang. Lemak merupakan salah satu bagian dari makronutrien (Azmy & Mundiastuti, 2018).

Asupan Karbohidrat

Hasil monitoring dan evaluasi asupan makan, asupan karbohidrat pasien meningkat secara bertahap. Asupan karbohidrat pasien terpenuhi dari makanan pokok, porsi makanan pokok yang disajikan oleh orang tua sudah sesuai dengan kebutuhan pasien. Asupan karbohidrat pasien telah mencukupi sesuai dengan kebutuhan. Mengonsumsi cukup karbohidrat sebagai sumber energi dapat mencegah terjadinya malnutrisi, pada anak-anak yang selanjutnya dapat mencegah kejadian penyakit infeksi (Safitri K et al., 2022).

Asupan Zat Besi

Hasil monitoring dan evaluasi asupan makan, asupan zat besi meningkat secara bertahap. Asupan zat besi pasien terpenuhi dari sumber bahan makanan yang mengandung zat besi seperti daging ayam. Zat besi merupakan *microelement* yang esensial bagi tubuh. Zat ini terutama diperlukan dalam hemopobesis yaitu pembentukan molekul hemoglobin (Hb). Apabila jumlah zat besi dalam bentuk simpanan cukup, maka kebutuhan untuk pembentukan sel darah merah dalam sumsum tulang akan selalu terpenuhi. Anak-anak mempunyai risiko mengalami kekurangan besi. Keadaan ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan besi pada masa pertumbuhan, berkurangnya cadangan besi, dan akibat makanan yang diasup anak tidak cukup mengandung besi. Asupan besi yang kurang pada masa anak menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak sehingga jika berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan stunting (Sartika Silaban, 2022).

Asupan Vitamin A

Vitamin A memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan kesehatan balita, terutama pada kondisi stunting. Balita stunting cenderung memiliki kadar vitamin A yang lebih rendah dibandingkan balita normal, dan status vitamin A yang buruk berhubungan dengan gangguan pertumbuhan (Sari, 2024). Kekurangan vitamin A terbukti meningkatkan risiko infeksi, terutama infeksi saluran napas dan diare, yang keduanya merupakan faktor yang memperburuk stunting karena meningkatkan kebutuhan metabolik dan menurunkan nafsu makan (Ernawati A, 2020).

Monitoring dan Evaluasi Antropometri

Berdasarkan Kemenkes RI, 2018 penambahan berat badan anak usia 2-5 tahun yaitu sebanyak 200 gram sebulan. Hal ini dapat dikatakan kenaikan berat badan anak sudah sesuai dengan standar.

Monitoring dan Evaluasi Kepatuhan

Monitoring dan evaluasi kepatuhan orang tua pasien menunjukkan bahwa orang tua pasien memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Total skor maksimal adalah 32 dan skor 27 dikategorikan sebagai kepatuhan tinggi, terutama dalam dukungan dari keluarga untuk ibu dalam menyiapkan makanan. Menurut Effendy (2009), dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Menurut hasil penelitian Heni dan Istiana, 2020 dukungan kepada ibu merupakan faktor dominan atau yang memiliki pengaruh terbesar dalam mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Monitoring dan Evaluasi Pengetahuan

Edukasi dan konseling gizi dilakukan kepada orang tua pasien pada saat kunjungan *home care*, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan diet TETP 1500 kkal. Untuk menilai efektivitas edukasi, dilakukan penilaian menggunakan metode *pre test* dan *post test* yang terdiri dari tiga pertanyaan dengan kriteria penilaian 4 sangat baik dan 1 kurang. Skor pengetahuan orang tua 2 (*pre test*) dan meningkat menjadi 4 (*post test*). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dengan metode demonstrasi dan memberikan contoh menu yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi dengan edukasi berpengaruh positif terhadap pemahaman dan perilaku orang tua (Sofie & Sefrina, 2022).

KESIMPULAN

Modifikasi diet TETP 1500 kkal disertai dengan pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan contoh menu diet TETP efektif meningkatkan penerapan diet dan kepatuhan orang tua. Edukasi gizi berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua dan keluarga mengenai diet TETP 1500 kkal ditunjukkan dengan peningkatan skor pengetahuan dari 2 menjadi 4 setelah dilakukan intervensi. Kepatuhan orang tua termasuk kategori tinggi (27/32). Asupan makan pasien menunjukkan peningkatan pemenuhan asupan energi 95,5%, protein 101,2%, lemak 92,7% dan karbohidrat 95,2%. Berat badan pasien meningkat sesuai dengan standar dengan kenaikan 300 gram selama satu bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang atas dukungan yang telah diberikan, serta kepada instalasi gizi RSD dr. Soebandi Jember atas kesempatan melakukan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1297–1302. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2596>
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445–450. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.960>
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Bangkalan Nutrients Consumption of Stunted and Non-Stunted Children in Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 292–298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i3.2018.292-298>
- Bulan, U., & Kecamatan, D. I. (2012). *FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA ANAK*.
- Eka, A., Haryanto, P., Purnami, S. W., Dwi, J., & Purnomo, T. (2025). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Efektivitas Pemberian Asupan Makanan Pada Balita Untuk Menurunkan Persentase Terjadinya Stunting di Indonesia: Analisis Meta Title: The Effectiveness of Providing Food Intake to Toddlers to Reduce the Incidence of St.* 2025(24), 65–70.
- Ernawati A. (2020). Overview of the Causes of Toddler Stunting in the Stunting Locus Village of Pati Regency. *Jurnal Litabang*, 16(2), 77–94. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>
- Mediani, H. S., Setyawati, A., Hendrawati, S., Nurhidayah, I., & Firdianty, N. F. (2023). Pengaruh Faktor Maternal terhadap Insidensi Stunting pada Anak Balita di Negara Berkembang: Narrative Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1868–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4160>
- Nugraha, S. H. N. P. A. W. N. A. S. P. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo. Pemeriksaan Disabilitas, Sosialisasi Postur Kerja, Pelatihan Peregangan Aktif, Serta Pelayanan Kesehatan Fisioterapi Dalam Menangani Nyeri Punggung Bawah*, 4(1), 26–32.
- Safitri K, H. L., Mangerangi, Y., Susilo, W., Mokhtar, S., & K, S. I. (2022). Fakumi medical journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Sartika Silaban, T. (2022). 1984-4339-1-Pb. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(Perbedaan Tingkat

Kecukupan Vitamin A, Zat Besi dan Zinc pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Banyuasin), 39–41.

Wahyuningsih, R., Darni, J., Pandu, J., Ninggrat, R., Gizi, J., & Mataram, P. K. (2023). Kelepe (Kelor Lele Tempe) Sebagai Makanan Tinggi Protein Kelepe (Kelor Catfish Tempe) As a High Protein Food for Child Stunting Prevention Efforts. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4, 131–138.

Widia, N., Wibowo, Y. W., Eng, M., Charisma, D., & Pd, M. (2024). *Socialization of Stunting Prevention and Demonstration of Making Supplementary Feeding for Children Under Five Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Demonstrasi Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan untuk Anak Balita*.

Wulandari, H., & Kusumastuti, I. (2020). *Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting*. 19(02), 73–80.